

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia mendefinisikan lanjut usia (lansia) merupakan kelompok umur yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya atau mereka yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas (BPS, 2021). Menurut *World Health Organization* (WHO) lanjut usia meliputi usia pertengahan (*middle age*) usia 45-59 tahun, usia lanjut (*elderly*) antara 60-74 tahun, usia tua (*old*) antara 75-90 tahun dan sangat tua (*very old*) usia diatas 90 tahun (Fauziah & Anwar, 2021).

World Health Organization (2022) melaporkan pada tahun 2030, satu dari setiap enam orang di dunia akan berusia 60 tahun atau lebih. Saat ini, proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas akan meningkat dari 1 miliar pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar. Pada tahun 2050 populasi global yang berusia 60 tahun ke atas akan berlipat ganda (2,1 miliar). Jumlah penduduk berusia 80 tahun ke atas diperkirakan akan meningkat tiga kali lipat antara tahun 2020 dan 2050 mencapai 426 juta orang (WHO, 2022).

Badan Pusat Statistik (2023) melaporkan prevalensi lansia di Indonesia pada tahun 2023 mencapai (11,75%). Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021 yaitu sebesar (1,27%). Saat ini Indonesia telah berada pada struktur penduduk tua (*aging population*), bahkan Indonesia sudah memasuki *aging population* sejak tahun 2021 (BPS, 2023).

Badan Pusat Statistik (2023) melaporkan provinsi di Indonesia dengan prevalensi lansia terbanyak yaitu DI Yogyakarta (16,02%), Jawa Timur (15,57%), Jawa Tengah (15,05%), Bali (13,97%), Sulawesi Utara (15,70%). Sedangkan Sumatera Barat menempati urutan ke-11 dengan prevalensi sebanyak (10,46%). Hal ini menunjukkan bahwa Sumatera Barat berada di masa transisi *aging population* karena melebihi persentase penduduk mencapai lebih dari 10% (BPS, 2023).

Seiring dengan pertumbuhan lansia, hal ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan lansia. Salah satu aspek terpenting adalah masalah kesehatan tidak hanya penyakit kronis atau degeneratif, tetapi juga kerentanan terhadap infeksi. Dengan bertambahnya umur pada lansia, fungsi fisiologi maupun organ tubuh akan mengalami penurunan akibat proses penuaan sehingga penyakit tidak menular banyak muncul pada lanjut usia. Penyakit tidak menular yang terbanyak pada lansia adalah hipertensi (Fauziah & Anwar, 2021).

Hipertensi dikenal juga sebagai "*silent killer*" merupakan penyakit yang berpotensi fatal yang dapat menyebabkan serangan jantung, stroke dan gagal ginjal. Hipertensi didefinisikan ketika tekanan sistolik (saat jantung memompa darah) melebihi 140 mmHg dan tekanan diastolik (saat jantung istirahat) melebihi 90 mmHg. *World Health Organization* (WHO) melaporkan pada tahun 2021, diperkirakan ada sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia yang menderita hipertensi (Redho et al., 2023).

Survei Kesehatan Indonesia (2023) melaporkan data prevalensi penderita hipertensi di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada usia ≥ 18

tahun sebesar (8,6%). Sedangkan menurut kelompok usia angka kejadian hipertensi tertinggi mencapai (26,1%) pada usia >75 tahun dan (23,8%) pada rentang usia 64-74 tahun. Menurut perbedaan jenis kelamin rasio perempuan lebih besar (11,2%) dari pada laki-laki (5,9%) (Kemenkes RI, 2024).

Survei Kesehatan Indonesia (2023) melaporkan provinsi di Indonesia dengan kasus penderita hipertensi berdasarkan diagnosis dokter pada usia ≥ 18 tahun terbanyak yaitu DKI Jakarta (13,4%), DI Yogyakarta (13,0%), Sulawesi Utara (12,9%), Kalimantan Utara (11,9%), Banten (10,2%) dan Sumatera Barat berada di urutan ke-18 dengan prevalensi sebesar (7,75%). Sedangkan berdasarkan hasil pengukuran kasus penderita hipertensi di Sumatera Barat sebesar (24,1%) (Kemenkes RI, 2024).

Gejala yang timbul dari hipertensi meliputi pusing, sakit kepala, pegal ditengkuk (nyeri leher), serta kesulitan bernafas. Ketidaknyaman pada leher dan kepala dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Rasa nyeri yang disebabkan oleh hipertensi terjadi akibat kerusakan pada pembuluh darah bagian perifer. Nyeri kepala muncul karena tekanan darah yang meningkat pada dinding pembuluh darah di daerah leher yang mengalir ke otak. Hal ini menyebabkan peningkatan tekanan pada pembuluh darah otak dan menekan serabut saraf pada otot leher, yang menghasilkan rasa nyeri pada atau ketidaknyamanan (Sartika et al., 2024).

Menurut Fitriani (2019) pengobatan hipertensi pada dasarnya dapat dilakukan secara farmakologis dan non farmakologis. Pengobatan farmakologi dilakukan dengan obat antihipertensi seperti deuretik, *beta blocker*, vasodilator,

inhibitor saraf simpatik, dan *alpha blocker*. Sedangkan pengobatan nonfarmakologis juga dapat dilakukan seperti mengurangi stres, mengontrol berat badan, mengurangi konsumsi alkohol, berhenti merokok, melakukan olahraga yang meningkatkan lipoprotein berdensitas tinggi, serta melakukan relaksasi sebagai intervensi penting dalam terapi hipertensi. Terapi relaksasi diperlukan untuk membuat pembuluh darah menjadi lebih rileks, sehingga menyebabkan vasodilatasi dan menurunkan tekanan darah kembali ke tingkat normal. Beberapa cara untuk mencapai relaksasi termasuk terapi musik klasik, yoga, teknik pernapasan dalam dan terapi pijat, termasuk teknik pijat *effleurage* (Redho et al., 2023).

Effleurage merupakan sentuhan tangan yang menimbulkan efek relaksasi yang dapat mempengaruhi peredaran darah atau membantu mengalirnya pembuluh darah balik kembali ke jantung karena adanya tekanan dan dorongan dari tangan.. *Effleurage* digunakan untuk menilai kelainan jaringan lunak, lokasi nyeri, dan ketegangan kelompok otot tertentu. Menurut Hayati (2021) *massage effleurage* pada bagian punggung, tangan, bahu, leher dapat menurunkan tekanan darah penderita hipertensi. Intervensi *effleurage* merangsang hipotalamus untuk mensekresi endorfin yang mempengaruhi aktivitas saraf parasimpatis dan penurunan hormon kortisol, norepinephrine dan dopamine, menyebabkan aliran darah vena lebih cepat kembali ke jantung dan vasodilatasi pembuluh darah (Salaka & Sudarta, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Redho et al (2023) dengan judul “Pengaruh *Massage* Teknik *Effleurage* Terhadap Penurunan

Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi” yang menunjukkan hasil ada manfaat *massage effleurage* dengan penurunan rata-rata nilai MAP tekanan darah pada responden adalah 144 mmHg menjadi 102 dengan $p\text{-value}=0,000$ ($p<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi *massage effleurage* lebih efektif terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi (Redho et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah & Anwar (2021) dengan judul “Pengaruh Teknik *Massage Effleurage* Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi” yang menunjukkan hasil ada manfaat *massage effleurage* dengan penurunan rata-rata tekanan darah sistolik yaitu 150,56 mmHg menjadi 136,67 mmHg dan rata-rata tekanan darah diastolik turun dari 92,78 mmHg menjadi 85 mmHg dengan $p\text{-value}=0,001$ ($p<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi *massage effleurage* lebih efektif terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi (Fauziah & Anwar, 2021).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 22 Juli 2024 di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah yang dilakukan didapatkan 19 orang lansia mengalami hipertensi dengan rata-rata tekanan darah sistolik 157,6 mmHg sedangkan rata-rata tekanan darah diastolik 91,7 mmHg dan 54 orang lansia mengalami tekanan darah normal. Berdasarkan wawancara pada umumnya lansia yang menderita hipertensi mengatakan merasa kegiatan sehari-harinya terganggu karena sakit kepala dan kuduk terasa berat dan lansia belum

mengetahui pengobatan alternatif untuk menurunkan tekanan darah lansia dengan pemberian terapi non farmakologis teknik *massage effleurage*.

Berdasarkan uraian di atas yang telah dijelaskan penulis tertarik menyusun karya ilmiah akhir Ners tentang “ **Asuhan Keperawatan Pada Tn. E Dengan Pemberian Terapi *Massage Effleurage* Terhadap Penurunan Nyeri dan Tekanan Darah Hipertensi Di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2024**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penulisan ini merupakan “Asuhan Keperawatan Pada Tn. E Dengan Pemberian Terapi *Massage Effleurage* Terhadap Penurunan Nyeri dan Tekanan Darah Hipertensi Di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2024”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengaplikasikan asuhan keperawatan pada Tn. E dengan Pemberian Terapi *Massage Effleurage* Terhadap Penurunan Nyeri dan Tekanan Darah Hipertensi di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Tn. E dengan pemberian terapi *massage effleurage* terhadap penurunan nyeri dan tekanan darah hipertensi di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2024.

- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada Tn. E dengan pemberian terapi *massage effleurage* terhadap penurunan nyeri dan tekanan darah hipertensi di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2024.
- c. Mampu melakukan rencana keperawatan pada Tn. E dengan pemberian terapi *massage effleurage* terhadap penurunan nyeri dan tekanan darah hipertensi di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2024.
- d. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan pada Tn. E dengan pemberian terapi *massage effleurage* terhadap nyeri dan tekanan darah hipertensi di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2024.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada Tn. E dengan pemberian terapi *massage effleurage* terhadap penurunan nyeri dan tekanan darah hipertensi di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2024.
- f. Mampu mendokumentasikan asuhan keperawatan pada Tn. E dengan pemberian terapi *massage effleurage* terhadap penurunan nyeri dan tekanan darah hipertensi di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2024.

D. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Ners

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Untuk mendapatkan pengalaman dan kemampuan dalam melakukan pemberian terapi *massage effleurage* terhadap penurunan nyeri dan tekanan darah pada lansia hipertensi di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2024.

b. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil laporan Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data dasar bagi penulis selanjutnya sebagai referensi pembandingan untuk dikembangkan menjadi lebih baik yang berhubungan dengan masalah kesehatan pada lansia dengan hipertensi

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil Penelitian diharapkan dapat sebagai bacaan untuk menambah wawasan ilmu bagi mahasiswa dunia keperawatan terkait asuhan keperawatan gerontik dengan dilakukan pemberian terapi *massage effleurage* terhadap penurunan tekanan darah hipertensi pada lansia.

b. Bagi PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin

Melalui Kepala PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin hasil penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat menjadi salah satu pelaksanaan keperawatan dan alternatif dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif pada klien hipertensi dengan pemberian terapi *massage effleurage* terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2024.